

Diterima	: 18 Januari 2021
Direvisi	: 11 Februari 2021
Disetujui	: 30 Juni 2021
Diterbitkan	: 30 Juni 2021

KEGIATAN MERONCE UNTUK PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Cahniyo Wijaya Kuswanto¹, Dinda Marsya², Agus Jatmiko³ & Dona Dinda Pratiwi⁴

email: cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id¹, dindamarsya1433@gmail.com², agusjatmiko@radenintan.ac.id³, donadinda@radenintan.ac.id⁴,

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1, 2, 3}

Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung⁴

**Jalan Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame,
Kota Bandar Lampung, Lampung 35131, Indonesia^{1, 2, 3, 4}**

Abstrak: Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat berdampak pada menurunnya kekuatan otot dan jari-lengan. Bentuk kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak salah satunya kegiatan meronce. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian adalah eksperimen dengan jenis *design one group pre-test and post-test*. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun, yaitu kelompok B2 sebagai eksperimen dengan berjumlah 15 anak yang dilakukan di RA Al-Ikhwan School selama Bulan Juni 2020. Uji hipotesis menggunakan uji-t dengan program SPSS v.24. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data hasil uji-t memperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini, ada pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian disarankan kegiatan meronce menjadi kegiatan yang dilakukan secara rutin yang diberikan pada anak usia 5-6 tahun, sehingga berkembangnya motorik halus.

Kata-kata Kunci: anak usia dini, kegiatan meronce, perkembangan motorik halus

BEADS ARRANGING ACTIVITY FOR THE DEVELOPMENT OF FINE MOTOR SKILLS IN CHILDREN AGED 5-6

Abstract: Delay in fine motor skill development can decrease muscle and fingers strength. An activity that can help develop children's fine motor skills is arranging beads into trinkets such as necklaces. This study aims to determine the effect of this activity on the fine motor skill development of children aged 5-6. This study was conducted at RA Al-Ikhwan School in June 2020 with 15 participants aged 5-6. This study uses one group pre-and post-test design experiment. Data were gathered through observation, interviews, and documentation and analyzed using a t-test of SPSS v.24. Based on the t-test results, the Sig (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$, which means it is accepted and H_0 is rejected. This study concludes that there is an effect of beads arranging activity on fine motor skill development of children aged 5-6. Thus it is recommended that children aged 5-6 routinely arrange beads to help develop motor skills.

Keywords: early childhood, beads arranging activity, fine motor skill development

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki kontribusi yang sangat penting pada saat mengembangkan kepribadian anak hingga dengan mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Pebriana, 2017; Kuswanto & Pratiwi, 2020). Pada lembaga satuan PAUD/TK, faktor penentu pertumbuhan dan berkembangnya anak terletak kepada guru. Selain kebutuhan sarana, media, dan kecukupan sumber belajar bagi anak yang telah disiapkan oleh sekolah/lembaga itu sendiri. Guru yang memandu anak usia dini haruslah sosok yang kreatif. Guru harus belajar serta berusaha menjadikan dirinya hingga menjadi sosok yang kreatif (Sari & Nofriyanti, 2020). Montessori mengemukakan masa anak usia dini adalah masa era sensitif atau masa peka pada anak, dan merupakan suatu era ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, serta diarahkan sehingga anak tidak mengalami terhambat masa perkembangannya (Utami, 2018). Pada masa anak usia dini inilah pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh berkembang dengan baik (Anggraini & Kuswanto, 2019).

Perkembangan anak mencakup perubahan dalam berbagai aspek perilaku dan biologis artinya seluruh aktivitas anak itu perlu diperhatikan guna melihat setiap perkembangannya. Mungkin tidak ada yang begitu jelas di mata seorang pengamat selain kemajuan pertumbuhan fisik dan motorik persepsi keterampilan yang terjadi pada tahun-tahun pembentukan kehidupan (Newell & Wade, 2018). Berasosiasi pada perkembangan motorik halus pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak yang kerap kali terjadi bahwasannya anak pun masih mengalami kerumitan pada saat menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti melipat, menggunting, menggambar, dan mengisi pola serta menempelkan benda-benda kecil, dll (Wandi & Mayar, 2019). Dalam proses pengembangan keterampilan motorik halus anak kerap kali dijumpai berbagai permasalahan, sehingga mempengaruhi capaian perkembangan motorik halus anak (Muarifah & Nurkhasanah, 2019).

Pada anak yang telah baik kematangan perkembangan motorik halusnya rata-rata condong ke arah aktivitas kemandirian sehingga tangannya sudah cakap dalam melakukan berbagai hal lainnya (Maulida, 2020). Aktivitas motorik halus merupakan bagian integral dari hari sekolah dan menyarankan bahwa siswa dengan defisit motorik halus memerlukan modifikasi, alternatif model pembelajaran, dan pemantauan yang cermat (Caramia, et.al., 2020).

Semua aspek perkembangan anak membutuhkan

stimulus untuk dapat mencapai suatu keberhasilan., Beberapa macam aktivitas saat melatih perkembangan keterampilan motorik halus diantaranya: mengikat tali sepatu, meronce, melipat, menggunting, mengarsir, mewarnai pola gambar, menempel dan menganyam. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut berhubungan erat pada otot-otot yang halus, keterampilan jari jemari, pergelangan tangan serta pengorganisasian antara mata (Meriyati et al., 2020).

Pada dasarnya setiap anak usia dini mempunyai kemampuan perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar yang berlainan antara satu anak dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan ada nya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari hasrat anak, gen, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan belajar anak, pendidikan orang tua, hingga lokasi rumah anak atau tempat tinggal (Laely & Subiyanto, 2020). Perkembangan motorik merupakan jalan tumbuh kembangnya kemampuan gerak anak usia dini. Sehingga dalam perkembangan ini anak berkembang sejalan dengan kematangan saraf, otot anak atau pun kemampuan kognitifnya (Romlah, 2017).

Motorik halus sangat berpengaruh pada kesiapan kemampuan menulis anak untuk masuk dan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Darmiatun & Mayar, 2020). Motorik halus merupakan suatu perkembangan yang berhubungan dengan keterampilan fisik hingga melibatkan koordinasi otot-otot kecil dengan mata dan tangan, sampai terdorong dari kesepakatan untuk belajar dan berlatih. Semakin muda anak semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berfokus pada kegiatan yang berasosiasi pada kemampuan perkembangan motorik halus anak. Hampir setiap hari, anak selalu menggunakan keterampilan motorik halus seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting menulis, perkembangan motorik halus anak bergantung pada organ otak. Melalui bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya. Saat anak bermain akan membantu perkembangan motorik halus anak, mengancingkan baju, makan menggunakan sendok, mengikat sepatu saat menggunakan sepatu jika hendak ke sekolah, anak mengerjakan suatu (Nuriman, 2019; Rudiyanto, 2016; Tanto & Sufyana, 2020).

Perkembangan motorik halus pada anak meningkatkan rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan dan memajukan rasa ingin tahu pada suatu kegiatan. Metode yang digunakan guru dalam suatu kegiatan pembelajaran anak harus sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangan anak agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai (Suriati, 2020). Keterampilan motorik halus menguraikan tiga jenis utama: (1) terjemahan, yang menggambarkan pergerakan suatu objek antara ujung jari dan telapak tangan, misalnya, mengambil koin dan menempatkannya ke dalam dompet; (2) *shift*, yang ditandai dengan gerakan linier suatu benda di ujung jari, misalnya memasukkan jarum; dan (3) rotasi, di mana sebuah benda diputar sekitar satu atau lebih sumbu di ujung jarinya, misalnya, membuka botol atau memutar ujung pena ke atas untuk memosisikannya untuk menulis (Pont et al., 2008).

Fungsi keterampilan motorik halus adalah untuk melatih kelenturan otot jari tangan, melajukan pertumbuhan dan perkembangan motorik halus serta rohani, diantaranya ialah menjadi alat untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan, juga sebagai untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi, meningkatkan perkembangan emosi anak, meningkatkan perkembangan sosial anak, dan menumbuhkan perasaan menyayangi pada diri sendiri (Ciliaudia dkk., 2018; Rudiyanto, 2016). Pada saat memilih kegiatan pembelajaran yang diberikan untuk anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya ialah menyesuaikan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini (Rakimahwati, dkk., 2018). Kegiatan pengembangan motorik halus anak seringkali terjebak pada penggunaan pensil pada kertas. Hal ini sering menjadi kegiatan yang monoton dan terlihat konvensional (Sutini & Rahmawati, 2018). Ada pernyataan yang mengungkap *"The fact that there is learning in kindergarten, namely (1) the media used by teachers is still not varied; (2) the learning models and methods are less attractive; (3) and early childhood children prefer learning media in the form of a game that can be played by children directly, but the available media is only shown by the teacher"* (Kustiawan, 2020). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perlunya guru lebih kreatif dalam membimbing dan mengarahkan anak di setiap pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sekaligus perkembangan anak dapat dikembangkan dengan baik melalui terobosan-terobosan inovasi kreativitas pengajaran maupun metode belajar khususnya terkait motorik halus.

Perkembangan motorik halus yang terdapat pada anak diharapkan memakai metode pembelajaran yang baik. Ada beberapa macam jenis kegiatan untuk mengembangkan motorik halus salah satunya adalah kegiatan meronce (Nuriman, 2019; Pabunga & Adjumeilati, 2018; Yuliana, dkk., 2020). Kegiatan

meronce merupakan suatu metode atau cara untuk melakukan atau membentuk suatu kegiatan tangan atau hasil seni yang dilaksanakan dengan membenahi atau menyusun bagian-bagian bahan terkategori menggunakan bantuan alat rangkai (Pabunga & Adjumeilati, 2018; Sujiono, dkk., 2010; Yosefa, 2021). Menurut Sumantri kegiatan meronce termasuk contoh kegiatan untuk mengembangkan motorik halus di TK. Kegiatan menguntai dengan cara memasukkan bahan-bahan yang sudah berlubang disatukan oleh tali atau benang (Miyasih, 2020; Yuliana, dkk., 2020; Suryawan, dkk., 2018)

Meronce adalah suatu kegiatan yang dapat merangkai manik-manik menjadi kesatuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti berdasarkan warna, bentuk manik-manik, atau jumlahnya (Badaruddin, dkk., 2018; Kusnita, 2017; Sutini & Rahmawati, 2018; Utami, 2018). Kegiatan meronce juga dapat merangsang perkembangan motorik halus. Saat kegiatan meronce berbagai aneka bentuk gerakan dapat melatih cara berpikir, memahami hingga dapat memperhatikan bagaimana sebuah tali dapat masuk ke dalam lubang yang kecil maupun lubang yang besar (Asnawati & Sugianto, 2019; Khayyirah Khansa, dkk., 2018; Meriyati, dkk., 2020; Pabunga & Adjumeilati, 2018; Sutini & Rakimahwati, dkk., 2018). Kegiatan yang tepat dalam meningkatkan perkembangan motorik halus adalah suatu kegiatan meronce melibatkan tangan dengan menggunakan kegiatan meronce dapat menstimulasi ketangkasan pada saat menggunakan jari jemari (Meriyati, dkk., 2021). Kegiatan meronce juga sangat bermanfaat untuk melatih imajinasi anak melalui bentuk dan juga bahan (Asnawati & Sugianto, 2019; Khayyirah, dkk., 2018; Wulandari & Pudjawan, 2019).

Kegiatan meronce ialah segala sesuatu yang dapat diberikan untuk menyalurkan pesan hingga dapat merangsang pikiran hingga dapat mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang ada di alam, misalnya benda ronce dengan bahan bekas, bersama bahan manik-manik dan dengan bahan alam atau biji-bijian. Bentuk kegiatan ini merangkai bahan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membuat rangkaian yang lebih panjang. Macam-macam roncean yang digunakan bisa bervariasi misalnya meronce gelang, kalung, tas dan sebagainya. Bahan dan alat yang digunakan untuk meronce manik-manik sangatlah sederhana. Pada saat meronce tidak hanya menggunakan manik-manik saja, tetapi bisa juga dengan menggunakan sedotan untuk bahan roncean (Hasno & Abubakar, 2018; Pabunga & Adjumeilati, 2018; Ramadina, et al., 2019) Tahap-tahap dalam kegiatan meronce ialah dengan main mengosongkan/

mengisi di wadah manik-manik, merangkai untuk main peran (contoh alat untuk memancing, kalung untuk ibu dll), merangkai terus-menerus (merangkai manik-manik hingga sepanjang tali), merangkai hingga seluruh warna sama, merangkai hingga seluruh bentuk yang sama, merangkai dengan warna dan benih yang sama, merangkai dengan warna, bentuk, dan ukuran, membuat pola (Latif, dkk., 2016; Syamsuddin, 2014). Meronce merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan seutas tali atau benang dimasukkan pada lubang dengan benda-benda seperti manik-manik atau bahan sintetis, bahan alam, dll untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini terutama saraf koordinasi mata dan tangan atau jari jemari (Khayyirah, dkk., 2018).

Beberapa penelitian terkait tema ini pernah dilakukan. Penelitian Asnawati & Sugianto (2019) meneliti peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dari bahan alam, dengan partisipan penelitian adalah guru dan anak didik di kelompok B TK Negeri Melati Mekar Laeya Kabupaten Konawe Selatan, yang berjumlah 15 orang yang terdiri atas 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan pada observasi awal diperoleh persentase sebesar 46% atau 7 orang anak didik dari 15 anak didik. Siklus I diperoleh persentase sebesar 67% atau 10 orang anak didik dari 15 anak didik. Siklus II diperoleh persentase sebesar 93% atau 14 orang anak didik dari 15 anak didik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak di kelompok B Negeri Melati Mekar Laeya Kabupaten Konawe Selatan dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce dari bahan alam.

Pada penelitian lainnya, Mulyawartini (2019) meneliti kegiatan meronce bentuk dan warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B TK Harapan Kelayu yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan partisipan penelitian adalah siswa kelompok B tersebut. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar

30% pada siklus I dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Aktivitas guru juga meningkat dengan nilai rata-rata 3 meningkat menjadi 4 pada siklus II. Oleh karena itu, pembelajaran melalui kegiatan meronce bentuk dan warna dapat menambah kemampuan motorik halus anak.

Fakta di lapangan setelah peneliti melakukan observasi, ditemukan bahwa kemampuan gerakan jari-jari tangan dan koordinasi anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Al-Ikhwan School ini belum optimal, Hal ini membuktikan bahwa perkembangan motorik halus di sekolah tersebut perlu ditekankan lagi dalam pembelajaran yang menarik agar kemampuannya terus berkembang dengan baik. Usia 5-6 secara teori merupakan masa produktif guru memberi stimulasi dengan banyak macam kegiatan yang tujuannya mengeksplorasi perkembangan yang dimiliki anak sehingga meminimalisasi kekurangan dan *men-support* kelebihan anak melalui kegiatan-kegiatan belajar sambil bermain.

Kegiatan bermain memiliki makna dan tujuan yang berhubungan dengan perkembangan anak usia dini maka para pendidik perlu berinovasi mencari bahan atau alat yang sesuai dengan perkembangan motorik halus anak (Musfiroh & Tatminingsih, 2015; Putro, 2016; Taroreh & Wijaya, 2020). Penelitian yang mengembangkan atau meningkatkan motorik halus anak usia dini dan membahas cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak telah dilakukan sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus usia dini. Kebaruan dalam penelitian ini akan melihat secara detail kegiatan meronce dalam memengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini yang dipresentasikan dalam bentuk regresi.

Dengan adanya kegiatan meronce ini diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran dalam kelas lebih menarik, sehingga anak tidak merasa bosan dan dapat mengembangkan motorik halus anak dengan menggunakan media meronce. Hasil temuan diharapkan menjadi pembelajaran yang efektif dan dapat memajukan perkembangan motorik halus anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Ikhwan School di Kabupaten Pringsewu Propinsi Lampung selama satu bulan pada Bulan Juni 2020 dengan 15 anak usia 5-6 tahun (N=15). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang berdasarkan pada filsafat positivisme.

Penelitian dilakukan pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sample dilakukan secara random. Data dianalisis yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Saebeni & Sutisna, 2018; Sundari, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen* untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini memakai *one group pretest-posttest design*, dengan desain pretest sebelum perlakuan dan dilaksanakan posttest setelah perlakuan kepada anak. Hasilnya akan diketahui lebih akurat dikarenakan dapat dibandingkan hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Ramdani & Azizah, 2019). Metode pengumpulan data yang dipakai ialah (1) observasi, observasi digunakan untuk melihat kegiatan anak saat meronce dan bagaimana anak tersebut mengkoordinasikan mata tangan sehingga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus; (2) Wawancara, wawancara ditujukan kepada guru untuk mengetahui kondisi awal perkembangan motorik dan kegiatan apa saja yang telah digunakan dalam mengembangkan motorik halus anak; (3) Dokumentasi, dokumentasi di fungsikan sebagai data peneliti untuk membandingkan hasil kegiatan sebelum dan sesudah treatment dilakukan. Berpartisipasi dalam kegiatan meronce untuk perkembangan motorik halus pada anak.

Tabel 1.
Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O_1	X_1	O_2

Keterangan :

O_1 : nilai pre-test (sebelum diberikan perlakuan)

X_1 : perlakuan menggunakan kegiatan meronce

O_2 : nilai post-test (setelah diberi perlakuan)

Perlakuan yang diberikan pada anak dalam penelitian ini menggunakan kegiatan meronce yang dilaksanakan dalam ruangan. Pada kegiatan meronce ini diberikan 4 bahan yaitu meronce manik-manik, meronce pelepah pepaya, meronce kertas, dan meronce menggunakan pipet. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pre-test untuk mendapati perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Adapun pretes yang dilakukan peneliti berupa pemberian kegiatan meronce sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang disebutkan diatas seperti merangkai menjadi sebuah hiasan dinding guna mengetahui kondisi awal perkembangan motorik halus, kemudian kegiatan itu peneliti observasi guna mendapatkan data awal (pretest). Tahap kedua yaitu treatment atau perlakuan. Perlakuan yang peneliti lakukan yaitu pemberian treatment menggunakan 4 bahan dengan pengawasan dari guru. Setelah diberi perlakuan, pengambilan data posttest menggunakan kegiatan serupa dan pengambilan data menggunakan observasi. Alasan peneliti menggunakan metode observasi adalah sebagai bahan pengambilan data pretest dan posttest karena anak usia dini belum bisa sepenuhnya mengikuti test yang peneliti pernah berikan yaitu dengan melihat bentuk jadi rangkaian meronce yang diletakkan di depan. Karena kesulitan itu maka setelah diskusi dengan para pakar test boleh melakukan dengan alat observasi yaitu dengan melibatkan guru sebagai observer. Data yang dikumpulkan dari observasi di analisis menurut kuantitatif dengan menggunakan SPSS versi 24. Analisis ini digunakan untuk mendapati pengaruh hasil dari perlakuan yang dibagikan kepada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, uji hipotesis menggunakan *paired samples T test* dengan bantuan program SPSS versi 24. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh perlakuan kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak. Uji hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh signifikansi kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Ha : Ada pengaruh signifikansi kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun

Partisipan penelitian ini adalah 15 orang dari peserta didik kelas B2 dari RA Al-Ikhwan School

di Pringsewu Propinsi Lampung. Media meronce yang diberikan pada peserta didik menggunakan bahan manik-manik, pelepah pepaya dan bahan kertas serta pipet. Peneliti mengambil kegiatan meronce untuk perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan pertimbangan bahwa kegiatan tersebut mudah dilakukan, bahan yang mudah didapatkan, dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Peneliti melakukan pre-test dengan perlakuan kegiatan meronce bahan manik-manik, bahan alam yaitu pelepah pisang, dan bahan kertas, serta pipet. Penelitian ini menggunakan 3 RPPH dengan tema diri sendiri dan lingkunganku. RPPH pertama dengan tema diri sendiri, sub tema identitas diri dilakukan dua pertemuan, RPPH kedua dengan

tema diri sendiri, subtema panca indra dilakukan dua kali pertemuan, dan RPPH ketiga dengan tema lingkunganku, subtema sekolahku dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pada kelas eksperimen ini sebanyak enam kali. Pertemuan ini menghabiskan waktu kurang lebih tiga minggu dikarenakan dalam masa pandemi covid-19 maka dilakukan pertemuan di sekolah dan di rumah peserta didik secara langsung dengan membagi anak menjadi tujuh kelompok. Perlakuan kegiatan meronce ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada perkembangan motorik halus anak.

Langkah-langkah yang ditempuh Tahap persiapan: Peneliti membuat rencana kegiatan harian (RPPH) sebagai acuan pada pelaksanaan kegiatan meronce, peneliti mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan meronce yaitu tali atau benang, bahan meronce seperti manik-manik, kertas serta pipet dan pelepah pepaya disesuaikan dengan tema, peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas anak dalam kegiatan meronce, peneliti menyiapkan kamera untuk data dokumentasi yang dapat dianalisis menjadi bahan pendukung penelitian.

Tahap Pengaplikasian yang melingkupi: peneliti mengelola awal lingkungan main anak untuk kegiatan meronce, peneliti menyiapkan alat kegiatan meronce, peneliti memberi gagasan bagaimana cara menggunakan bahan-bahan kegiatan meronce (meronce manik-manik dengan cara menyusun berdasarkan warna dan kombinasi warna hingga berbentuk gelang, meronce kertas dengan cara menyusun gambar panca indra diselingi dengan pipet terus menerus hingga berbentuk gantungan tirai lurus memanjang, dan meronce pelepah pisang dengan cara menyusun pelepah pisang yang sudah dipotong-potong hingga berbentuk kalung) disesuaikan dengan tema dan sub tema, peneliti mendiskusikan aturan kegiatan meronce, peneliti membagi anak menjadi beberapa kelompok, peneliti memberikan anak waktu mengatur alat main, peneliti mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan dengan jelas, peneliti melaksanakan pencatatan kemampuan motorik halus anak saat melakukan kegiatan meronce. Tahap Penutup/evaluasi, peneliti menggunakan waktu untuk menata peralatan main, mengatur anak untuk persiapan selesai main, melihat dokumentasi, menanyakan bagaimana perasaan anak ketika pembelajaran kegiatan meronce, dan menutup kegiatan dengan doa. Sebelum melakukan *pre-test* dan *post-test* terlebih dahulu peneliti melakukan pengujian instrumen dengan item berjumlah enam diantaranya sebagai berikut :

validitas atau kesahihan instrumen ialah kemampuan instrumen untuk menakar dan menggambarkan keadaan suatu aspek yang sesuai maksudnya untuk apa instrumen itu dibuat. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, ialah hubungan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Berikut adalah uji validasi instrumen dalam mengukur kevalidan instrumen dengan perhitungannya SPSS Statistik versi 24 :

Tabel. 2
Rekapitulasi Output Validitas Hasil Uji Coba Instrumen Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun

No	No item soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} 5%	Sig.	Keterangan
1	Item 1	0.691	0.553	0.00	Valid
2	Item 2	0.597	0.553	0.01	Valid
3	Item 3	0.877	0.553	0.00	Valid
4	Item 4	0.828	0.553	0.00	Valid
5	Item 5	0.556	0.553	0.03	Valid
6	Item 6	0.635	0.553	0.01	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas semua item soal dinyatakan valid artinya semua item dapat digunakan dalam penelitian. Hasil data perhitungan menggunakan SPSS Versi 24. Pada penelitian ini telah diuji enam item yang dinyatakan valid, Butir soal dikatakan valid apabila $r_{x(y-1)} \geq r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid, apabila $r_{x(y-1)} \leq r_{tabel}$ maka dikatakan tidak valid. r_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data anak (N) = 15 maka didapat $r_{tabel} = 0,05, 15 - 2$ sebesar 0,553. Serta dinyatakan reliabel dari hasil pengujian reliabilitas diperoleh nilai *cronbach* (α) = 0,851 karena nilai reliabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria reliabilitas, maka reliabilitas berada pada nilai tinggi. maka instrumen yang di pakai memang sudah sepenuhnya baik dan dapat dipercaya selaku alat pengumpul data, sehingga kegiatan penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 3.
Hasil Pre Test Perkembangan Motorik Halus Anak

No	Skor perkembangan motorik	N (Jumlah anak)	F(%)
1	20-40	7	47%
2	40-70	5	33%
3	70-90	3	20%
	Jumlah	15	100%

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil data pre-test peserta didik yang memiliki skor 20-40 adalah 7 anak atau 47%, skor 40-70 adalah 5 anak atau 33% , dan skor 70-90 adalah 3 anak atau 20% secara keseluruhan data anak di kelas B2 RA Al-Ikhwan School berjumlah 15 orang. Setelah diberi perlakuan atau *treatment* perkembangan motorik halus anak mengalami perubahan dalam keseharian. Berikut adalah nilai hasil *post-test* pada perkembangan motorik halus anak.

Tabel 4.
Hasil Nilai Post-Test Perkembangan Motorik Halus Anak

No	Skor perkembangan motorik	N (Jumlah anak)	F(%)
1	70-90	6	40%
2	90-100	9	60%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel 4. post test dalam penelitian eksperimen anak usia 5-6 tahun pada perkembangan motorik halus anak menunjukkan bahwa skor 70-90 adalah 6 anak atau 40 % sedangkan, skor 90-100 adalah 9 anak atau 60% secara keseluruhan data peserta didik berjumlah 15 anak di RA Al-Ikhwan School.dari data nilai pre test dan post test tersebut maka terdapat perbedaan antara hasil nilai pre test dan post test perkembangan motorik halus peserta didik hal tersebut ditunjukkan dari post-test eksperimen kegiatan meronce. sebelum diterapkannya kegiatan meronce terdapat anak yang mempunyai kemampuan perkembangan motorik halus yang sedang ada 10 atau 67% anak, sedangkan anak yang memiliki kemampuan nilai tinggi ada 5 atau 33% anak.

Setelah diterapkan kegiatan meronce terdapat perkembangan motorik halus anak yang memiliki nilai kemampuan tinggi atau berkembang sangat baik dari 0 menjadi 9 atau 60%, sedangkan dari nilai kemampuan berkembang sesuai harapan dari 5 menjadi 6 atau 40% dan nilai mulai berkembang dari 10 menjadi 0. berdasarkan dari hasil yang telah dilakukan terdapat hasil peningkatan perkembangan motorik halus anak yang dapat dikatakan ada pengaruh secara signifikan setelah diberikan kegiatan meronce. Penelitian ini diuji hipotesis atau

hubungan dengan terlebih dahulu melaksanakan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai salah satu syarat penggunaan analisis uji-t. Berikut adalah hasil uji prasyarat:

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas Pretest dan Post-Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		xtotal
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	11,1333
	Std. Deviation	4,61158
Most Extreme Differences	Absolute	,218
	Positive	,218
	Negative	-,185
Test Statistic		,218
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji kolmogorov-smirnov yaitu :Jika nilai sig.< 0,05,maka Ho ditolak, Jika nilai sig. > 0,05 Ho diterima, Ho diterima, maka data terdistribusi normal, Ha ditolak, maka data tidak terdistribusi normal. berdasarkan Tabel 6 hasil data dengan menggunakan SPSS 24 Uji homogenitas memperoleh nilai 0,10 lebih besar dari Sig > 0,05 maka instrumen penelitian diterima atau (data bersifat homogen) dan ini salah satu syarat uji-t telah terpenuhi.

Tabel 6.
Hasil Uji Homogenitas Pretest dan Post-Test Test of Homogeneity of Variances Perkembangan Motorik Halus

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8,397	3	7	,010

Uji homogenitas hasil data bisa dilakukan dengan membandingkan angka signifikansi nilai sig. (2-tailed) dengan alpha (α) 0,05) (5%) dengan keputusan bahwa : Jika nilai sig. (2-tailed) \geq (α = 0,05) maka dikatakan bahwa varian dua atau lebih kelompok populasi dikatakan homogenitas.Jika nilai sig. (2-tailed) \leq (α = 0,05) maka dikatakan bahwa varian dua atau lebih kelompok populasi dikatakan tidak homogenitas. Berdasarkan hasil data tabel di atas dengan menggunakan SPSS 24 Uji homogenitas memperoleh nilai 0,10 lebih besar

dari Sig > 0,05 maka instrumen penelitian diterima atau (data bersifat homogen) dan ini salah satu syarat uji-t telah terpenuhi.

Tabel 7.

Hasil Uji-T Pretest dan Post-Test Kelas Eksperimen

		Paired Samples Test					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
x1 - x2		-8,20000	5,07374	1,31003	-11,00974	-5,39026	-6,259	14	,000

Dalam penelitian ini uji-t dengan menggunakan SPSS versi 24 diperoleh nilai sig < 0,05 yaitu pada paired difference karena penelitian ini bersifat homogen. Pada sig (2-Tailed) dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005 maka H_0 ditolak, artinya peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara nilai *pretest* dan *post-test* kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak di RA Al-Ikhwan School.

Pembahasan

Hasil penelitian sekaligus pembuktian peneliti menggunakan 4 bahan (manik-manik, pelepah pepaya, kertas, dan pipet) bahwa keempat bahan ini terbukti dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan anak dan dipandu oleh guru sangat memberikan kontribusi yang baik.

Dengan melakukan kegiatan bersama, guru mulai merespon perkembangan koordinasi dan jari jemari anak melalui kegiatan meronce ini. Kegiatan yang dilakukan dengan penuh hati-hati dan tidak tergesa-gesa saat menempel, memegang, bahkan meletakan kepada suatu objek membuat kordinasi mata dan tangan semakin terlihat. Bentuk kehati-hatian ini yang secara tidak sadar membentuk sebuah ketetapan untuk melalukan kordinasi mata dan jari lebih optimal. Kegiatan yang dilakukan dengan kordinasi mata dan tangan akan membentuk sebuah motorik halus yang baik (Fitriyanti & Rosidah, 2017; Gaul & Issartel, 2015; Kimble, 2010; Purnamasari, 2020; Rudiyanto, 2016; Wandu & Mayar, 2019).

Teori motorik halus menyampaikan aktivitas-aktivitas kegiatan motorik halus diantaranya: mengikat tali sepatu, meronce, melipat, menggantung, mengarsir, mewarnai pola gambar, menempel dan menganyam, tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut berhubungan erat dengan penggunaan otot yang halus, keterampilan jari jermari, pergelangan tangan serta pengorganisasian antara mata (Khayyirah, dkk., 2018; Meriyati, dkk., 2021). Teori ini menguatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan kegiatan meronce memberikan hasil yang signifikan sehingga hipotesis penelitian ini di terima dengan terdapat pengaruh perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun secara signifikan melalui kegiatan meronce menggunakan bahan manik-manik, pelepah pepaya, kertas, dan pipet. Hasil temuan ujicoba bahan alam ini sebaiknya dipergunakan guru sebagai alat edukasi baru untuk kegiatan meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

PENUTUP

Kegiatan meronce merupakan sebagian dari bentuk aktivitas mengembangkan motorik halus. Berdasarkan hasil penelitian, treatment kegiatan meronce sangat efektif dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran anak usia 5-6 tahun karena ada pengaruh yang signifikan antara nilai pre test dan post test untuk perkembangan motorik halus anak usia dini. Hasil dan pembahasan telah menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang baik bagi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Sebelum diterapkan kegiatan meronce, ada 10 atau 67% anak yang belum optimal secara motorik halus dan 5 atau 33% anak yang sudah memiliki perkembangan motorik baik. Setelah

dilakukan perlakuan, 9 anak atau 60% mengalami perkembangan yang baik pada motorik halusnya sedangkan yang berkembang lebih optimal lagi lima menjadi enam anak atau 40%. Artinya setelah diberikan perlakuan kemampuan motorik halus anak meningkat dan kegiatan meronce ini memberikan pengaruh yang signifikan untuk perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhwan School. Kegiatan meronce menggunakan bahan manik-manik, pelepah pepaya, kertas, dan pipet ini bisa menjadi alternatif guru dalam pembelajaran khususnya materi motorik halus. Mengingat begitu banyak dampak perkembangan motorik halus bagi anak jika berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik ceklist sebagai asesmen perkembangan sosial emosional di RA. Al-Athfaal: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2), 61–70. DOI: 10.24042/ajipauid.v2i2.5248
- Asnawati, A., & Sugianto, B. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dari bahan alam. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1 (3), 157. DOI: 10.36709/jrga.v1i3.9099
- Badaruddin, Sudarwati, L., & Ermansyah. (2018). Socio-economic empowerment of womens through enterprise handicraft activities “meronce” in the framework of family economics at Dolok Merawan Village, Dolok Merawan District, Serdang Bedagai Regency, Province of Sumatera Utara. *Proceedings of the International Conference of Science, Technology, Engineering, Environmental and Ramification Researches*, 1643–1647. DOI: 10.5220/0010093216431647
- Caramia, S., Gill, A., Ohl, A., & Schelly, D. (2020). Fine motor activities in elementary school children: A replication study. *American Journal of Occupational Therapy*, 74 (2), 7402345010p1. <https://doi.org/10.5014/ajot.2020.035014>
- Cllaudia, E. S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami game for mproving fine motor skills for children 4-5 years old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2), 143-148. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.97
- Darmiatun, S. & Mayar, F. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan bekas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 247-257. DOI:10.31004/obsesi.v4i1.327
- Fitriyanti, L., & Rosidah, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kemampuan Motorik Halus Bermain Puzzle pada Anak Prasekolah Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9 (1), 39–46. Retrieved from <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:asvs4umaYwgJ:lp3m.thamrin.ac.id/upload/jurnal/JURNAL-1519703969.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Gaul, D., & Issartel, J. (2015). Gaul, D., & Issartel, J. (2016). *Fine motor skill proficiency in typically developing children: On or off the maturation track? Human Movement Science*, 46, 78–85. DOI:10.1016/j.humov.2015.12.011
- Hasno, A., & Abubakar, S. R. (2018). Meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan meronce manik-manik pada kelompok B RA AR-RASYID Kecamatan Kambu Kota Kendari. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1 (3), 70-75. DOI: 10.36709/jrga.v1i2.4003
- Khayyirah, G.K., Sumardi, Elan, & Gandina, G. (2018). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce menggunakan manik-manik pada kelompok B2 di TK al- Hamid Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2 (2), 150-162. DOI: 10.17509/jpa.v2i2.24541
- Kimble, G. A. (2010). Gross motor skill learning. Dalam Weiner, I.B. & Craighead, W.E., (Eds). *The Corsini Encyclopedia of Psychology*. Fourth Edition. Washington, D.D.:John Wiley & Sons, Inc. DOI: 10.1002/9780470479216.corpsy0391
- Kusnita, E. (2017). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan media manik-manik di kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bromo Medan. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 7 (1), 82–95. DOI: 10.24114/sejpgsd.v7i1.6840
- Kustiawan, U. (2020). Clothing pattern media development in simple sewing lessons to develop fine motoric children aged 5-6 years. *Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 48, 348-353. DOI: 10.2991/assehr.k.201112.061
- Kuswanto, C.W, & Pratiwi, D.,D. (2020). Pengembangan bahan ajar pendidikan jasmani untuk anak usia dini berbasis tematik. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1), 55–68. DOI: 10.14421/al-athfal.2020.61-05.
- Laely, K., & Subiyanto, S. (2020). Cooking class berbasis kearifan lokal meningkatkan motorik halus anak di daerah miskin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 923-931. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.466>
- Latif, M. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maulida, M. (2020). Optimalisasi perkembangan

- motorik halus anak melalui permainan lagu daerah “ampar-ampar pisang.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11 (1), 10–16. DOI: 10.17509/cd.v11i1.20133
- Meriyati, Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2020). Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 729-742. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667
- Miyasih, T. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Warna Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita 2 Mojotengah Kedu Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 14 (2), 111–120. DOI: 10.26877/mpp.v14i2.5523
- Muarifah, A., & Nurkhasanah. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2 (1), 14-20. DOI: 10.26555/jecce.v2i1.564
- Mulyawartini, G.A. (2019). Melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B TK Harapan Kelayu, 1 (1), 118-133. DOI: 10.36088/edisi.v1i1.329
- Musfiroh, T., & Tatminingsih, S. (2015). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Newell, K. M., & Wade, M. G. (2018). Physical Growth, Body Scale, and Perceptual-Motor Development. *Advances in Child Development and Behavior*, 55, 205–243. DOI: 10.1016/bs.acdb.2018.04.005
- Nuriman. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna pada Kelompok B TK Dharma Wanita Tetebatu. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(20), 135-151. DOI: 10.36088/nusantara.v1i1.306
- Pabunga, D. B., & Adjumeilati, M. (2018). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui meronce manik-manik pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Kec. Moramo KAB. Konawe Selatan. *Jurnal Smart PAUD*, 6 (2), 48-54. DOI: 10.36709/jspaud.v1i1.3520
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 1-11. DOI: 10.31004/obsesi.v1i1.26.
- Pont, K., Wallen, M., Bundy, A., & Case-Smith, J. (2008). Reliability and validity of the test of in-hand manipulation in children ages 5 to 6 years. *American Journal of Occupational Therapy*, 62 (4), 384–392. DOI: 10.5014/ajot.62.4.384
- Purnamasari, Y. (2020). Improving gross motoric skill of early childhood through dance arts learning. International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Proceedings*, 449, 189-192. DOI: 10.2991/assehr.k.200715.039
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16 (1), 19-27. DOI: 10.14421/aplikasia.v16i1.1170
- Rakimawati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh kirigami terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 102-110. DOI: 10.31004/obsesi.v2i1.13
- Ramadina, D., Diana, & Sutrisno. (2019). Kemampuan mengenal konsep bilangan menggunakan media meronce pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Disbun Pontianak Tenggara. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 78-84. DOI: 10.29406/jepaud.v6i2.1369
- Ramdani, L. A., & Azizah, N. (2019). Permainan outbound untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 482-490. DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.407
- Romlah. (2017). Pengaruh motorik halus dan motorik kasar terhadap perkembangan kreatifitas anak usia dini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (2), 131-137. DOI: 10.24042/tadris.v2i2.2314
- Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung: Darussalam Press
- Saebeni, B.A. & Sutisna, Y. (2018). *Metode Penelitian*, Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, H. M., & Nofriyanti, Y. (2020). Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan menganyam dengan origami. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 146-151. DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.247.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B., Sumantri, & Chandrawati, T. (2010). *Modul PGTK: Hakikat Perkembangan Motorik Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sundari, J. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2 (2), 227-234. DOI: 10.30998/jkpm.v2i2.2496
- Suriati, D. (2020). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui mencetak dengan pelepah pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 211-223. DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.299
- Suryawan, I. N. A., Wibawa, A., & Griadhi, I. P. A. (2018). The there was no difference between finger painting and meronce games to improved fine motor on children of prasekolah age in education of early age children in Denpasar City. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 6 (1), 29-32. DOI: 10.24843/MIFI.2018.v06.i01.p08
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui model pembelajaran Bals. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 49-60. DOI: 10.17509/cd.v6i2.10519
- Syamsuddin, H. (2014). *Brain Game untuk Balita* (1st ed.). Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tanto, O.D. & Sufyana, A.H. (2020). Stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini dalam seni tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 575-587. DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.421
- Taroreh, B. S., & Wijaya, M. A. (2020). Program aktivitas fisik manipulatif berbasis kinestetik untuk anak usia 6 tahun. *Jurnal Penjakora*, 7(1), 1–10. DOI: 10.23887/penjakora.v7i1.24258
- Utami, E. N. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan kognitif melalui kegiatan meronce. *Jurnal Ceria*, 1(1), 15-22. DOI: 10.22460/ceria.v1i1.p15-22
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 351-358. DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.347
- Wulandari, N.M.A., & Pudjawan, I. K. (2019). Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan meronce untuk meningkatkan perkembangan motorik halus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2 (3), 290-297. DOI: 10.23887/jippg.v2i3.15716
- Yosefa, V. (2021). Pengaruh keterampilan meronce terhadap motorik halus anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Bhakti Luhur Cabang Jember. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 4 (2), 40–44. DOI: 10.31537/speed.v4i2.400
- Yuliana, S. P., Ramli, S. A., & Hajeni. (2020). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce kelompok B pada TK PKK To ' Lemo Kabupaten Luwu. *Tematik Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 76–87. DOI: 10.26858/tematik.v6i2.15885

